

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan tuntutan dalam menciptakan situasi bisnis yang baik maka profesi akuntansi menjadi sorotan yang cukup tajam. Profesi akuntan Indonesia pada yang masa akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesinya. Bagi profesi akuntan di Indonesia hal tersebut, bersama-sama dengan kemampuan profesional yang lain, akan menentukan keberadaannya dalam persaingan.

Etika akuntan menjadi isu yang menarik setelah munculnya terungkapnya kasus Enron, dalam skandal pelaporan akuntansi ini melibatkan “*The Big Five*” Akuntan Publik di Amerika Serikat yaitu Arthur Andersen. Bukan hanya menyelewengkan pembukuan tapi juga tidak berlaku wajar dalam etika dan hukum. Penipuan pelaporan akuntansi yang dilakukan sistematis, terlembaga dan terencana dengan kreatif ini menjadi salah satu bukti perlunya etika dalam menyusun laporan keuangan.

Kasus di atas merupakan salah satu bukti di mana etika tidak benar-benar diterapkan dengan baik. Peristiwa di atas tidak hanya terjadi di Amerika saja tetapi di Indonesia juga. Dimana dimulai pada tahun 1997, krisis moneter menjadi

salah satu bukti bahwa terjadi suatu kesalahan yang cukup besar dan sengaja. Dengan adanya kasus ini menimbulkan suatu pertanyaan mengenai keefektifan *Good Corporate Governance* di Indonesia karena *Good Corporate Governance* merupakan kunci dalam meningkatkan efisiensi dan ekonomis. Dimana salah satu komponen *Good Corporate Governance* adalah sistem pelaporan keuangan yang memadai. Sistem pelaporan keuangan selalu berhubungan dengan etika dan moral pembuat laporan keuangan yaitu akuntan. Bagaimana pun juga dalam situasi ini seperti krisis moneter yang semakin memburuk diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak termasuk di dalamnya pengembangan profesionalisme akuntan. Apalagi munculnya berbagai korupsi yang menunjukkan bahwa kurangnya etika seorang akuntan di Indonesia.

Kelemahan akuntan dalam menjalankan kewajibannya adalah keserakahan individu dan korporasi, pemberian jasa yang mengurangi indenpendensi, sikap lunak pada klien dan peran serta dalam menghindari kebijakan akuntansi yang ada. Skandal pelaporan keuangan yang melibatkan akuntan publik menjadi suatu peringatan besar bahwa masih kurangnya pendidikan etika dalam suatu pendidikan akuntansi. Dimana dalam hal tersebut akuntan pendidik diharapkan memberikan perhatian yang besar tidak hanya dalam apresiasi profesi akuntan tetapi juga apresiasi mengenai dilema etika (Wyatt, 2004; 45)

Dalam mengenali dilema etika, akuntan pendidik sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa dalam memecahkan dilema etika yang tidak hanya dilihat dari sisi tujuan perusahaan tapi juga dari sisi manfaat penggunaannya. Dimana dalam memecahkan dilema etika, seorang akuntan harus mengenali bagaimana

etika pribadi untuk mengenali situasi dan etika. Beberapa bisnis dan organisasi profesional memberikan kode etik yang tertulis sebagai panduan dalam beberapa situasi. Mengenali *stakeholder* yang dapat menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan dengan memberikan pertanyaan apa tanggung jawab dan kewajiban dari pihak yang terkait. Setelah mempertimbangkan seluruh konsekuensi yang ada dari setiap alternatif . Kadangkala seorang akuntan akan diposisikan dalam situasi yang memberikan lebih dari satu solusi yang tepat.

Dalam proses pengambilan keputusan beberapa *stakeholder* memanfaatkan laporan keuangan sebagai sumber utama dalam menghasilkan keputusan ekonomi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberi informasi yang akhirnya dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk kelanjutan perusahaan tersebut. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual adalah pilihan yang sering dipilih dalam dengan alasan yang rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya tapi hal tersebut memberikan ruang gerak yang bebas kepada manajemen dalam memilih kebijakan selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Tidak dapat dihindarkan lagi, penyusunan laporan keuangan juga mencerminkan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi sehingga muncul situasi yang cenderung konservatif atau mungkin cenderung liberal dalam memandang laporan keuangan. Namun tindakan tersebut tergantung pada pelaporan laba yang diinginkan. Oleh karena itulah muncul pemikiran yang lebih sering disebut dengan manajemen laba (*Earnings Management*).

Sehingga muncul suatu opini yaitu manajemen laba merupakan perilaku manajer dalam memilih kebijakan (Yulianti dan Fitrianti, 2005; 792). Dalam kondisi perusahaan yang tidak dapat mencapai laba yang diinginkan maka manajemen akan memanfaatkan kebijakan yang diperbolehkan dalam Standar Akuntansi Keuangan dalam mewujudkan laba yang diinginkan. Hal ini muncul karena manajemen menunjukkan bahwa kinerja mereka selama periode tersebut baik yang diwujudkan dalam pelaporan laba yang dimaksimalkan. Pada umumnya tujuan dari manajemen laba ini adalah untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dari pemegang saham atau untuk mempengaruhi perjanjian atau kontrak yang dibuat berdasarkan informasi keuangan. Dari uraian di ataslah dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan akuntansi kurang dalam membentuk etika mahasiswa dalam memilih kebijakan akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran dimana didalamnya terdapat pembahasan mengenai dilema etika dalam menjunjung tinggi profesi atau hanya ingin mendapatkan penghargaan semata.

Banyak dikalangan mahasiswa dan akuntan yang beranggapan bahwa etika dalam menyusun laporan keuangan belum cukup banyak diperoleh dan berdampak pada pemahaman terhadap etika penyusunan laporan keuangan yang mendalam. Padahal dalam hal ini merupakan pokok penting dalam yang tidak dapat terlepas dari moral. Tindakan yang mengabaikan moral tidak akan terjadi jika mahasiswa mempunyai pemahaman dan menerapkan etika secara tepat dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan adanya sikap etika tersebut mahasiswa dapat menghadapi segala dilema etika yang muncul baik dari faktor internal maupun

eksternal. Tingkat pelanggaran terhadap etika terutama dalam menyusun laporan keuangan dapat dikurangi dengan meningkatkan pemahaman terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Karena pendidikan adalah sarana yang cukup efektif dalam mengurangi tingkat pelanggaran terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Namun dalam kenyataannya masih kurangnya penelitian yang lebih fokus pada permasalahan etika penyusunan laporan keuangan.

Pendidikan akuntansi bertujuan untuk menghasilkan lulusan mahasiswa akuntansi yang beretika, dimana dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya kurikulum akuntansi. Sesuai dengan uraian diatas maka diperlukan bahan ajar yang memenuhi kriteria pemahaman akuntansi serta pola pikir beretika. Dalam upaya meningkatkan hal tersebut diperlukan umpan balik untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran

Dalam melaksanakan tugasnya tersebut para profesional akuntansi harus mempertahankan nilai-nilai integritas, obyektifitas, dan independensi. Untuk melaksanakan kewajibannya secara profesional, perilaku seorang akuntan harus konsisten dengan ide-ide etika yang tertinggi. Banyak praktisi dan akademisi akuntansi yang sepakat bahwa meningkatnya perilaku tidak etis adalah karena kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum akuntansi saat ini. Para mahasiswa sangat yakin bahwa masalah etika merupakan isu utama dalam bidang akuntansi dan kurangnya perhatian di bidang etika akan merusak profesi akuntansi. Dengan demikian perlunya pengkajian masalah etika dan moral diakui secara luas oleh para mahasiswa akuntansi. Dari uraian diatas maka dalam

penelitian ini mengambil judul : “PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ETIKA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswi terhadap etika penyusunan laporan keuangan?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dengan mahasiswi akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini bagi:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai kajian tambahan mengenai etika mahasiswa dalam menyusun laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Sebagai tambahan informasi mengenai penyusunan kurikulum pendidikan akuntansi menurut mahasiswa sehingga dapat diperoleh suatu hasil yang maksimal dalam menciptakan calon akuntan yang beretika tinggi.

### 3. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan kajian dan masukan dalam memahami etika penyusunan laporan keuangan, sehingga dalam dunia kerja dapat mengambil keputusan yang beretika pada permasalahan dilema etika.

### 4. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan praktis bagi peneliti dan menjadi bahan perbandingan dari ilmu yang didapat di universitas dengan kenyataan yang ada. Dan menambah wawasan, pemahaman dan pengetahuan mengenai etika penyusunan laporan keuangan sehingga disiplin ilmu dapat diaplikasikan secara tepat pada masyarakat.